

TAPAK KILAS DAN TANTANGAN AKTIVIS IMM

Oleh: Imam Mahdi, S.IP., M.A¹

Pendahuluan

Perjalanan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sudah mencapai lima puluh dua tahun. Perjalanan yang cukup panjang dalam proses kehidupan. Perjalanan inipun telah menuai banyak pencapaian, setidaknya bisa dilihat dari beberapa hal, pertama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah mampu bertahan di beberapa periode pemerintahan, dari Orde baru sampai dengan era integrasi pasar dan modal. Bertahan ditengah kuatnya arus oportunistis yang membelenggu mahasiswa. Di tengah kuatnya pengaruh budaya-budaya yang tidak indigeneous, yang syarat dengan istilah modern dan glamor.

Kedua, IMM sebagai underbow Muhammadiyah memperlihatkan kemapanannya dalam mengisi struktur pimpinan Muhammadiyah, baik dalam konteks AUM maupun persyarikatan. Bahkan berkembang dan tumbuhnya lembaga-lembaga baru di internal Muhammadiyah diplopori oleh aktivis-aktivis IMM. Ketiga, IMM dianggap paling konsisten perjuangannya, hal ini diungkapkan oleh beberapa tokoh pergerakan Islam, yang melihat perjuangan IMM paling lurus diantara pergerakan lain. IMM dirasa tidak terlalu menerjunkan dirinya dalam politik praktis.

Hanya saja, pencapaian-pencapaian ini tetap mendapatkan kritikan-kritikan dari berbagai kalangan. Beberapa kader IMM merasa IMM belum mampu memperlihatkan kapasitas intelektualnya. Gerakan yang memfokuskan diri pada gerakan propethic ternyata tidak mendapatkan sambutan baik dari kader IMM. Mereka malah disibukkan dengan isu-isu internal IMM yang terkesan lebih menarik. Maka hadirlah kader IMM yang kemudian lebih menekankan gerakan perubahan ide dan tajdid dikalangan para kader. Seolah IMM terasa kering dan tidak ada arahan yang jelas.

Kedua, dalam ruanglingkup global, IMM belum mampu menangkap atau menggali isu internasional. Kita menginginkan IMM yang lebih universal. IMM yang mulai mendunia, dan itu rasanya bukan hal mustahil, melihat beberapa kader IMM yang sekolah dan melanjutkan jenjang pendidikannya di luar negeri. IMM yang sadar bahwa Asean Community sudah ada di depan mata, siapa yang tertinggal maka dia akan hilang.

¹ Tulisan ini lebih cenderung sebagai opini yang nanti masih bisa dikembangkan dalam tataran diskusi dan aksi di IMM AR-Fakruddin.

Dalam ranah sederhana, variable pendukung yang sifatnya kecil (bahasa Inggris dan TPA), belum dapat dimaksimalkan, sehingga butuh sebuah ruang yang jelas dalam menjalannya.

Ketiga, kader IMM jika dilihat dari segi jumlah antara input dan output tidak seimbang. Menurut data terakhir jumlah kader IMM melebihi 60.000 orang se-Indonesia, namun yang mampu berkontribusi dalam ranah intelektual belum seberapa. Mereka malah seolah mengalami alienasi dalam ber-IMM. Di dalam ranah politik pun belum ada yang menjadi pimpinan-pimpinan yang mengakar dan memiliki karisma layaknya pemimpin besar. Dan di dalam ranah persyarikatan IMM belum sepenuhnya mampu mewarnai pola dan corak berfikir Muhammadiyah layaknya Ahmad Dahlan dimasa-masa awal perjuangannya.

Dari proses kritikan ini, maka dibutuhkan jembatan penghubung yang tepat, agar tidak mengalami fase degradasi yang mampu membuat para kader merasa keder, kader merasa terhimpit dalam ruang yang sempit. Dalam konteks ini kita bisa menilai bahwa ada beberapa ruang penting yang dapat kita masuki yakni dengan melakukan pembacaan ulang, melakukan re-interpretasi ulang terhadap gerakan IMM.

Agent Perubahan Pemikiran

Beberapa diantara kita masih takut untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang frontal. Tentu harus didasarkan pada argumentasi dan corak berfikir yang jelas. Kita rindu kader IMM yang secara terbuka menyatakan kritik-kritiknya pada jumudnya cara berfikir di Muhammadiyah. Dalam beberapa pertemuan dengan Buya Syafi'i, beliau menekankan arti penting berfikir kritis. Jangan sampai kader IMM ragu atau bahkan memiliki kekhawatiran dalam berfikir.

Salah satu caranya dengan menumbuhkan kembangkan diskusi-diskusi ilmiah secara teratur dan terukur. Teratur dalam artian bersifat kontinuitas. Terukur dengan penekanan adanya kurikulum yang jelas. Maka setiap jenjang pengkaderan sudah selanjutnya ada buku pegangan yang bisa dijadikan acuan, agar tidak melenceng dari ketetapan yang dibuat.

Agenda yang paling mendesak dalam permasalahan ini adalah penguatan pemikiran Islam dengan melakukan beberapa hal, Pertama, peninggalan buku sejarah klasik pemikiran Islam memang tidak termaktub dengan baik. Maka kita harus mencoba menggali kembali. Kedua, Islam sebagai ilmu mengalami degradasi selama masa penjajahan. Kondisi ini harus dikembalikan ke maqomnya, Islam sebagai media pencerahan intelektual. Permasalahan ini tentu menjadi polemik yang berkepanjangan.

Setelah para intelektual Islam dianggap hanya menjiplak pendapat pakar-pakar barat. Atau disebut hanya mencoba merevisi pendapat-pendapat para filsuf Yunani kuno. Maka perlu untuk kemudian meneguhkan identitas intelektual di kalangan kaum muslimin.

Penguatan wacana Global/Citizenship

Membaca situasi internasional bagi kader IMM merupakan bagian terpenting dalam membangun advokasi masyarakat kecil. Bagaimana mungkin kita hanya berkuat pada masalah lokal, padahal masalah lokal tersebut banyak bersumber dari perjanjian dan konferensi internasional. Misalkan isu tentang FCTC (perjanjian tembakau internasional) yang kita sebagai warga Indonesia seakan tidak mampu untuk menanggulangnya. Atau perjanjian di WTO yang secara gamblang mencoba mengkebiri negara berkembang untuk tidak memberikan subsidi pada rakyatnya. Bahkan maraknya toko retail yang tidak jauh dari pasar tradisional merupakan buah pemikiran rancangan WTO. Contoh kecil seperti ini selangkahnya bisa diminimalisir dengan mendesak pemerintah untuk melakukan renegotiasi kebijakan.

IMM sebagai organisasi pergerakan tentu tidak akan dipandang sebelah mata jika kita mampu memperkuat wacana internasional untuk memperkuat karakter bangsa. Dengan pola ini pula kita bisa mengerti dan paham pada aksi dan reaksi advokasi yang lebih tertata. Kita harus masuk dan menjadi pionir perubahan. Dan itu sangat mungkin dilakukan oleh kader-kader IMM.

Militansi kader

Kader IMM yang selama ini memiliki jumlah yang banyak, seharusnya memperlihatkan bargainingnya. Jumlah yang banyak, jika di-manage dengan baik akan memberikan kontribusi positif. Maka peran dan fungsi bidang kader harus lebih diperkuat, bukan dalam ranah jumlahnya, namun juga pada ranah kapasitasnya. Agar kader merasa menjadi bagian yang utuh dari IMM.

Kita seharusnya bisa berkaca pada organisasi ekstra kampus, yang dengan jumlah sedikit namun mempunyai militansi yang kuat. Walau faktor jumlah mempengaruhi militansi, namun pada hakikatnya setiap kader memiliki keunggulan tersendiri, dan itu harus ditata dan digarap dengan sungguh-sungguh. Jika tidak dilakukan, maka jumlah kader yang banyak tidak akan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan IMM, cenderung malah akan memberikan image buruk bagi perkaderan.

Pembangunan militansi ini setidaknya diarahkan pada tiga hal. Pertama, kader harus langsung bersinggungan dengan Muhammadiyah terutama di tataran grass root. Sebab militansi ini akan terbentuk jika kader berada dalam dimensi sosial yang keras. Kedua, hubungan antar kader IMM harus ditingkatkan, sebab hubungan ini juga yang mampu menjaga kader untuk tetap konsisten bersama IMM (take and give). Ketiga, rancangan perkaderan sudah selayaknya semua pimpinan tahu dan paham betul, maka menjadi bagian dari instruktur merupakan keharusan atau setidaknya selalu hadir dalam forum instruktur.

Kesimpulan

Eksistensi IMM sebagai gerakan mahasiswa hanya akan terwujud jika kita mampu untuk kemudian membuka kembali khittah perjuangan pada awal berdirinya IMM. Fungsi dan peran IMM sebagai underbow pemikiran Islam harus kembali dikuatkan. Hal ini di back up dengan wacana global yang menggerus perubahan sosial dalam tatanan lokal. Lebih lanjut, penguatan militansi kader juga harus dikuatkan jika tidak ingin jumlah kader yang begitu besar menjadi kontra produktif dengan triologi IMM.